



Menuju Pembaruan Ibadah Kristen: Refleksi Atas Liturgi Gereja Arus Utama Dalam Menyikapi Perubahan

Eko Yogo Widagdo; Eko Kurniawan Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran Yogyakarta; Gereja Injili di Tanah Jawa

ekoyogowidagdoheko@yahoo.co.id; ekoposmo77@gmail.com

Abstract

This journal article discusses the renewal of Christian worship with a focus on the liturgy of Protestant churches in responding to changes. Its aim is to identify how Protestant churches can respond to changes in society and culture, while maintaining the relevance and suitability of worship in an evolving social context. The research method used is literature analysis, collecting data from sources of Christian theology and liturgy. The results show that Protestant churches must consider the changing needs of their congregation and social context when renewing the liturgy of worship, while still upholding the core values and principles of Christian faith. Changes in the liturgy of worship can also help strengthen unity within the church and broaden congregational participation in worship. Therefore, renewing Christian worship through reflection on the liturgy of Protestant churches can be a solution to maintaining the relevance and suitability of worship amidst social and cultural changes.

Keywords: Church, Worship, Liturgy

Abstrak

Artikel jurnal ini membahas tentang pembaruan ibadah Kristen dengan fokus pada liturgi gereja Protestan dalam menyikapi perubahan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana gereja Protestan dapat merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya serta menjaga relevansi dan kesesuaian ibadah dengan konteks sosial yang terus berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber teologi dan liturgi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja Protestan harus mempertimbangkan kebutuhan jemaat dan konteks sosial yang berubah dalam memperbarui liturgi ibadah, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip dasar iman Kristen. Perubahan dalam liturgi ibadah juga dapat membantu memperkuat kesatuan dalam gereja dan memperluas partisipasi jemaat dalam ibadah. Artinya, pembaruan ibadah Kristen melalui refleksi atas liturgi gereja Protestan dapat menjadi solusi untuk menjaga relevansi dan kesesuaian ibadah dengan perubahan sosial dan budaya.

Kata kunci: Ibadah, Liturgi, Gereja

Pendahuluan

Sudah sekitar dua puluh terakhir ini terjadi pro dan kontra mengenai bentuk ibadah yang dipakai di gereja-gereja *mainstream* (arus utama). Perdebatan itu terjadi seputaran ibadah yang “benar”. Kata benar disini merujuk kepada bentuk perjumpaan yang bermakna antara umat dengan Allah. Bagi kalangan “penggemar” ibadah dengan liturgi baku pastinya akan sangat menekankan ibadah yang tertata rapi sesuai dengan liturgi baku gerejanya. Begitu pula dengan nyanyian dan musik yang dipakai harus nyanyian gereja serta dirancang khusus untuk ibadah. Pun musik yang mengiringi adalah musik gereja klasik. Sementara kubu yang kontra dengan liturgi baku merasa bahwa tata ibadah baku, tidak menghantar umat mengalami perjumpaan, karena ibadah begitu kaku dan dibatasi. Melalui dimensi penyembahan yang didukung dengan piranti alat musik modern, mampu menuntun jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi.

Perbedaan “selera” dalam beribadah tersebut tidak bisa dilepaskan dari masuknya berbagai norma (budaya) ataupun kesadaran akan budayanya sendiri. Sama seperti teologi yang juga akan terus ditantang dengan perubahan jaman. Liturgi sebagai bagian dari teologi juga berhadapan dengan perubahan jaman yang jelas memengaruhi isian liturgi dalam ibadah. Mencermati dinamika dan ketegangan tersebut, persoalan sesungguhnya adalah ekspresi iman dalam beribadah. Di era sebelum tahun 90an bisa dikatakan gereja-gereja *mainstream* hanya mengenal satu bentuk ekspresi dalam beribadah. Namun, saat ini pengaruh dari norma-norma baru (budaya populer) yang bermunculan memberikan pengaruh besar dalam ibadah-ibadah saat ini.

Secara sederhana tulisan mencoba mendedahkan ekspresi iman dalam beribadah di gereja-gereja *mainstream*. Menurut amatan penulis, goncangan besar yang terjadi dalam gereja-gereja arus utama salah satunya adalah dalam beribadah. Tak pelak dalam gereja arus utama sebutan ibadah dengan liturgi dan tanpa liturgi seringkali terdengar. Sesungguhnya yang dimaksud adalah liturgi klasik (baku) dan liturgi kontemporer. Sebab ibadah yang dilangsungkan tidak mungkin tanpa liturgi, sebebas-bebasnya liturgi tetap ada tata ibadah yang dilaksanakan. Jadi istilah tidak memakai liturgi sesungguhnya mengacu pada liturgi yang tidak baku atau liturgi kontemporer.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah analisis literatur. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber teologi dan liturgi Kristen untuk menganalisis dan memahami bagaimana gereja Protestan dapat merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya serta menjaga relevansi dan kesesuaian ibadah dengan konteks sosial yang terus berkembang. Data

dikumpulkan melalui pencarian literatur yang dilakukan di perpustakaan dan sumber-sumber *online* yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan mengidentifikasi tema dan konsep utama dalam literatur yang berkaitan dengan pembaruan ibadah Kristen dan refleksi atas liturgi gereja Protestan dalam menyikapi perubahan. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Metode analisis literatur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang luas dan mencakup, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara menyeluruh tanpa perlu menghabiskan waktu dan sumber daya yang banyak. Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengumpulkan data yang spesifik dan dalam memverifikasi kebenaran data yang telah terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis kata liturgi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *leitourgia*. Kata *leitourgia* ini berasal dari dua kata, *leitōs* berasal dari kata *laos* (laos) yang berarti bangsa atau negara, dan *ergon* (ergon) yang berarti karya, fungsi atau pelayanan.¹ Sehingga *leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang diberikan oleh suatu bangsa. Tetapi *leitourgia* digunakan juga untuk menunjuk pada kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* itu menunjukkan karya pembaktian yang tidak dibayar, sumbangan orang yang kaya atau pajak untuk masyarakat atau negara. Jadi kata *leitourgia* pada mulanya dipahami sebagai istilah yang sangat umum dan bersifat politis. Kata *leitourgia* secara etimologis tidak merujuk pada makna yang bersifat ritual keagamaan.²

Barulah pada abad ke 2 M istilah *leitourgia* digunakan untuk makna yang bersifat ritual keagamaan. Kata tersebut merujuk pada pelayanan ibadat. Dalam teks Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Septuaginta) juga dipakai istilah *leitourgia* untuk menerjemahkan kata *aboda* dalam Bahasa Ibrani yang berarti pelayanan ibadat. Istilah *leitourgia* mendapatkan makna yang bersifat religius (rohani), yaitu dipakai untuk menunjuk pada pelayanan ibadat yang dikerjakan oleh kaum Lewi.³ Abineno menjelaskan bahwa kata yang mempunyai arti pelayanan di dalam Perjanjian Baru sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti.⁴ *Pertama*, Liturgia

¹ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), 1.

² Ibid.

³ H.A. Van Dop, *"Hakekat Dan Makna Liturgi", Liturgi Dan Komunikasi* (Jakarta: Yakoma PGI, 2005), 104.

⁴ Riemer G., *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 52.

dalam Kis.13:2 *Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan (leiturgia) dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka."* Disitu kata *leitourgia* bermakna beribadah kepada Tuhan. Kedua, *latreia* (λατρεία) dalam Roma 12:1, *Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.* Diartikan dengan mempersembahkan seluruh tubuh. Ketiga, *thereskeia*. Yak.1:27, *Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.* Disini arti ibadah digunakan untuk pelayanan kepada orang yang dalam kesusahan. Reimer menjelaskan bahwa istilah *leitourgia* dalam Perjanjian Baru mempunyai makna yang berbeda-beda sebanyak lima belas makna. Luk.1: 23, Ibrani 9: 21, Ibr.10: 11 merujuk kepada tugas imam. Ibr.8: 2, Ibr.8: 6 menguraikan pelayanan Kristus sebagai imam. Rm.15: 16 merujuk kepada pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir. Flp.2: 17 sebagai kiasan untuk hal percaya. Ibr.1: 7, 14 merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani. Rm.13: 6 mengacu kepada jabatan pemerintah. Rm.15: 27, Flp.2: 25, Flp.2: 30, Flp.4: 18 merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin. Kis.13: 2 mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa.⁵

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa arti kata *leitourgia* tidak melulu berbicara mengenai ibadah atau pelayanan kepada Allah tetapi terkait pelayanan kepada sesama dan juga pelayanan dalam konteks mengabdikan kepada negara. Dari sisi istilah saja menunjukkan keragaman arti yang terus mengalami pergeseran ataupun perubahan maknanya. Justru disinilah yang membuat menarik bahwa ibadah ternyata tidak sekedar membicarakan atau menunjuk kepada kegiatan pelayanan yang bersifat rohani – ibadah dalam gereja – tetapi menyangkut aspek sosial, ekonomi dan politik. Merujuk pada pergeseran-pergerakan tersebut tidak bisa dipungkiri ibadah dalam arti yang sempit ibadah dalam arti ritual sangat dipengaruhi dengan norma, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Transisi dari sakral ke profan lalu ke sakral lagi dan begitu seterusnya memberikan makna yang substansial terkait relasi manusia dengan Allah dan juga manusia dengan manusia.

Istilah liturgi, kebaktian dan ibadah, dalam konteks saat ini acapkali dipakai secara sama dan sejajar. Namun demikian dalam pemahaman sehari-hari ada perbedaannya. Seperti yang sudah sedikit disinggung di atas kata liturgi di beberapa kalangan menunjuk pada tata ibadah baku di gereja-gereja *mainstream* (arus utama). Kata liturgi dalam pendidikan teologi sering dipakai untuk menunjuk pada

⁵ Ibid.

ilmu untuk mempelajari dan meneliti struktur dan makna tata ibadah yang berlaku dalam gereja, termasuk pelayanan sakramen.⁶ Sementara dalam ranah yang lebih praktis istilah liturgi menunjuk pada tata ibadah yang resmi dan agung sebagaimana yang dipahami dalam Gereja Roma Katolik. Namun mata kuliah liturgika tidak bisa digantikan dengan kata mata kuliah kebaktian atau ibadah. Kata kebaktian lebih familiar di kalangan Kristen Protestan yang menunjuk pada ibadah pada waktu, tempat dan tatacara tertentu. Dalam praktek yang lebih umum di gereja-gereja ada perbedaan antara kebaktian formal (resmi) ini biasanya menunjuk pada kebaktian hari Minggu. Sementara ada kebaktian non-formal yaitu kebaktian di luar hari Minggu. Dalam prakteknya kebaktian formal merujuk pada keketatan dalam tata ibadah, lagu pujian yang biasanya secara formal menggunakan lagu-lagu dari Yamuger (Yayasan Musik Gereja), begitu pula yang memimpin minimal harus seseorang yang sekolah teologi bahkan kecenderungan harus pendeta. Kalau dalam kebaktian non formal, ibadah lebih bersifat seperti persekutuan sehingga tata ibadah tidak terlalu ketat, lagu-lagu yang dipakai juga seringkali lagu-lagu rohani kontemporer serta pakaian dalam ibadah lebih santai.⁷ Makna ibadah sendiri cenderung bersifat netral karena bisa digunakan tidak hanya dalam agama Kristen tetapi agama lain juga menggunakan kata ibadah untuk menunjuk pemujaan atau tindakan yang mengagungkan nama Tuhan. Kata liturgi dan kebaktian tidak bisa atau akan terasa asing jikalau digunakan untuk merujuk ibadah pada agama non-Kristen. Dalam paparan ibadah di bawah ini istilah liturgi, kebaktian dan ibadah digunakan dalam terminologi yang sama.

Unsur-unsur dalam Ibadah Kristen

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai pembaruan dalam ibadah Kristen, maka perlu melihat unsur-unsur yang tercakup dalam ibadah Kristen. Merujuk pada apa yang ditekankan oleh Gordon H Lathrop yang dikutip oleh Gerrit Singgih, unsur-unsur dalam Ibadah Kristen setidaknya mencakup beberapa hal yang penting, yaitu:⁸

Pertama, ada orang yang berkumpul. Orang-orang yang berkumpul tersebut mempunyai tempat yang dikhususkan (*sacred space*), mempunyai waktu-waktu tertentu (*sacred time*) dan berkumpul bersama untuk memuliakan Tuhan (*sacred things*). Kumpulan orang percaya tersebut mendakukan diri sebagai gereja ataupun persekutuan orang-orang percaya atau kudus (*sacred people*)

⁶ B.F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 141.

⁷ E.G. Singgih, *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 1-2.

⁸ E.G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 76-85.

Kedua, ada pembasuhan dengan air. Dalam tradisi Kristen air merupakan lambang penyucian dan kerendahan hati melayani. Pembasuhan dengan air merupakan simbol penerimaan keselamatan dalam karya Allah Bapa di dalam pengorbanan Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus (Trinitarian). Simbol penerimaan keselamatan tersebut dilakukan melalui prosesi baptisan yang menggunakan media air sebagai simbol pengudusan atau penyucian. Sementara simbol kerendahan hati terwujud dalam ritual pembasuhan kaki yang dilakukan oleh para pemimpin atau pelayan kepada umat Gereja. Kedua simbol tersebut sudah diteladankan oleh sang Kepala Gereja Yesus Kristus

Ketiga, pemberitaan Firman. Perkumpulan orang-orang percaya dalam tempat dan waktu khusus itu mempunyai maksud untuk berjumpa dengan Tuhan. Penghayatan perjumpaan dengan Tuhan itu terwujud dalam pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan. Dalam tradisi Protestan yang mengedepankan *spirit sola scriptura* tentunya menjadikan pemberitaan Firman tersebut bermakna sangat penting. Namun, ironisnya pusat pemberitaan Firman tersebut bergeser pada khotbahnya saja. Pemberitaan Firman dalam bacaan Alkitab, nyanyian pujian kurang mendapatkan tempat. Akibatnya banyak jemaat yang hanya fokus pada khotbahnya saja. Bahkan kebaktian tanpa khotbah tidak bisa disebut sebagai kebaktian. Rangkaian ibadah gereja-gereja Protestan sesungguhnya terdiri dari: “menghadap Tuhan – pelayanan firman – pengucapan syukur – pengutusan”. Namun, sekali lagi kaum Protestan acapkali hanya berfokus pada pemberitaan Firman (baca: khotbah). Pusat pemberitaan Firman begitu penting tetapi disini kita harus berhati-hati sebab pemberitaan Firman dalam tradisi protestan adalah khotbah. Padahal dalam doa, nyanyian mazmur termasuk ada dimensi pemberitaan Firman namun memang harus diakui makna pemberitaan Firman sudah sangat bergeser. Sementara kaum Katolik (juga Ortodoks) fokus pada Ekaristi. Bahkan dalam tradisi Katolik, tidak akan disebut bisa disebut Misa jika dalam ibadah tersebut tidak ada perayaan Ekaristi, hanya sekedar disebut Ibadah Sabda.

Keempat, ada Perjamuan Kudus (Ekaristi) dan Perjamuan kasih (Agape). Bagian ini menjadi bagian yang sebenarnya sangat penting karena ada dimensi kebersamaan (berkumpul) untuk makan bersama. Dalam Perjamuan Kudus (ekaristi) makan dan minum bersama mempunyai dimensi iman yang sangat kuat. Ada beragam pandangan tentang perjamuan kudus. Namun, hampir seluruh gereja menyetujui bahwa perjamuan kudus merupakan ordonansi yang dilestarikan oleh gereja⁹ Dalam keyakinan Gereja Lutheran Indonesia, meyakini bahwa dalam sakramen perjamuan kudus, seseorang menerima tubuh dan darah Yesus.

⁹ Ester S.W (ed), *Inilah yang Kami Percayai*, Yogyakarta: Gereja Lutheran Indonesia), hal 20.

Kelima, unsur dari kebaktian di atas harus tertampakkan dalam ibadah gereja sebab keempat unsur tersebut yang menjadi titik central dari kebaktian atau ibadah Kristen. Memang kalau menelisik lebih lanjut seperti yang sudah disinggung di atas, format ibadah seringkali dibagi menjadi dua. Ibadah resmi (formal) dan non formal. Ibadah minggu dianggap sebagai ibadah yang formal sehingga seringkali dianggap lebih sakral. Kesakralan tersebut nampak dalam busana ibadah, tata ibadah, lagu yang dipakai dan juga momen-momen sakral seperti baptisan dan perjamuan kudus hanya boleh dilaksanakan di hari Minggu atau hari khusus, seperti Jumat Agung atau Kamis Putih. Sementara, ibadah non formal bisa berlangsung secara santai bahkan unsur-unsur dalam ibadah Kristen acapkali tidak bisa dijumpai, seperti ekaristi, baptisan dan pembasuhan air. Kenyataan tersebut sesungguhnya menyajikan kenyataan bahwa ibadah Kristen itu ada yang disebut ibadah yang resmi dan setengah resmi. Tapi nampaknya ibadah yang dianggap setengah resmi lebih mengusung ibadah yang lebih cair, ada keterlibatan jemaat dan penggunaan busana serta musik kontemporer, nampaknya lebih digemari. Hal tersebut bagi gereja-gereja *mainstream* menjadi kegelisahan tersendiri. Bahkan di awal kemunculan gerakan ibadah yang bersifat kontemporer menjadi pergumulan yang berat di tengah-tengah jemaat gereja arus utama.

Dalam banyak tulisan mengenai sejarah liturgi yang seringkali diabaikan adalah kemunculan gereja-gereja Pentakostal-Kharismatik yang mempunyai model atau tata ibadah berbeda dengan model gereja arus utama. Gereja Pentakostal - Kharismatik adalah aliran yang sangat menonjolkan atau bercirikan karunia rohani atau gerakan roh. Peran Roh Kudus begitu mendapatkan tempat utama karena gerakan ini memiliki keyakinan semua orang percaya mempunyai karunia roh yang berbeda-beda. Pemahaman ini berimbas pada model ibadah yang ditampilkan berbeda dengan model ibadah gereja arus utama. Penekanan pada puji-pujian dan penyembahan membuat gereja-gereja pentakostal-kharismatik sangat berfokus pada pujian. Tentu saja sebagai anak gerakan reformasi, pemberitaan Firman juga sangat penting. Pujian yang ditampilkan pun sangat berbeda dengan model pujian di gereja arus utama. Pujian gereja pentakostal-karismatik sangat ekspresif sekali. Bagi kelompok ini pujian harus dilakukan dengan sepenuh hati dengan tepukan, tarian, teriakan dan juga ekspresi yang lain. Musik dalam ibadah yang dilakukan oleh kalangan gereja-gereja Kharismatik ini sifatnya lebih spontan dan fleksibel, tidak dilakukan dengan struktur yang kaku, penggunaan tempo yang bervariasi, lagunya mudah disenandungkan dan mudah dipahami, beda dengan musik dalam ibadah yang dilakukan oleh kalangan gereja-gereja tradisional yang penyembahannya dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu dari buku-buku hymne yang sudah lama dan digunakan sebatas aktivitas liturgis dengan pola ibadah yang teratur.¹⁰

¹⁰ Alexander Schemann, *Sacred and Orthodoxy* (New York: Herder and Herder, 1965), 28.

Dua model beribadah yang disebut dengan model ibadah Protestan dan model kharismatik, dalam kurun waktu tertentu pernah mengalami ketegangan yang seringkali bisa membuat gereja terpecah, terutama gereja arus utama yang harus rela melepaskan anggotanya yang sudah tidak *sreg* dengan model bergereja di gereja arus utama, terutama model ibadahnya. Kenyataan tersebut dan kesadaran akan konteks yang ada membuat gereja (secara khusus gereja protestan) mulai menyadari perlunya melihat dan mengoreksi kembali tata ibadah yang merupakan warisan dari gereja-gereja Barat berabad-abad yang lalu.

Menuju Pembaharuan Liturgi

Kesadaran akan perubahan jaman membawa gereja-gereja arus utama berupaya membenahi tata ibadah yang dimiliki. Pembaharuan liturgi menuju liturgi yang kontesktual mulai terlihat, baik dalam skala lokal atau bahkan skala sinodal. ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pembaruan liturgi.¹¹ *Pertama*, Adanya kontinuitas dan konservasi (mempertahankan warisan yang relevan dalam konteks bergereja masa kini), terutama hal-hal esensial harus dipelihara. Gereja apapun denominasiya tidak lahir dalam ruang kosong. Ada tradisi yang memberikan warna tertentu sehingga gereja itu mempunyai corak tertentu. Tentunya pemahaman keberlanjutan dan memelihara tradisi juga harus melihat konteks saat ini. Ada hal prinsip yang harus terus dilestarikan namun ada hal-hal yang bersifat peripheral yang juga bisa diabaikan. Kejernihan dan kebijaksanaan dalam mengolah tradisi yang ada akan sangat menentukan eksistensi dari suatu Gereja.

Kedua, Tata ibadah itu hendaknya tidak mengubah hakikat ibadah itu sendiri. Sebab ibadah adalah "permanen", tetapi tata ibadah adalah "kondisional". Hakikat Ibadah adalah menghadirkan Firman Allah sementara tata ibadah adalah suatu cara kreatif dalam mengelola ibadah supaya Firman Allah bisa dimengerti, dipahami dan dilakukan dalam kehidupan jemaat.

Ketiga, Pembaruan tata ibadah perlu dijaga agar tata ibadah itu tidak direduksi pada level selera, kegemaran sesaat, atau tren zaman. Tidak bisa dipungkiri gereja-gereja arus utama atau bahkan ada yang menyebutnya sebagai gereja tua seringkali dikritik karena suasana ibadah yang beku. Namun, yang perlu dipahami dan disosialisasikan adalah pemahaman mengenai ibadah. Jangan sampai ibadah yang dirancang hanya sekedar kepuasan sesaat karena kemasan ibadah yang menarik tetapi tidak mengubah kehidupan jemaat untuk semakin bertumbuh dalam Firman Allah.

¹¹ Tim Liturgi Sinode GKJ, *Menuju Pembaharuan Liturgi Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Bapelsin Sinode GKJ, n.d.), 8–9.

Keempat, Tata ibadah harus dipahami sebagai sarana untuk membantu warga jemaat agar lebih menghayati imannya dan menggerakkan totalitas kehidupannya menjadi persembahan yang kudus kepada yang diimaninya. Ibadah tidak hanya sekedar selebrasi sesaat tetapi ibadah sesungguhnya merupakan momen dimana jemaat diajak untuk memuji Tuhan, menggumuli dan mensyukuri karya Allah dan media untuk merefleksikan Firman Allah. Ketiganya tersebut mengajak jemaat supaya hidupnya semakin berpadanan dengan Firman Allah dan menjadi berkat bagi sesama dan semesta.

Dari pemahaman tersebut sesungguhnya pusat dari ibadah adalah Firman Allah yang hadir di tengah-tengah umat yang kudus, tempat yang kudus, waktu yang kudus dan tujuan yang kudus. kekudusan tersebut harus berangkat dari kesadaran bahwa gereja tidak hidup dalam ruang hampa tetapi mempunyai konteks dan perubahan yang melingkupi gereja. Tata ibadah tidak sekedar membuat jemaat tersentuh dan kagum akan karya Allah tetapi dimensi perubahan atau transformasi hidup untuk semakin serupa dengan Kristus menjadi dimensi penting untuk memuliakan Allah dalam realitas keseharian. Liturgi harus mempunyai kesadaran bahwa perubahan yang ada tidak membuat gereja menjadi pasif atau terlalu aktif mengikuti perubahan. Perlu menumbuhkan kesadaran bahwa perubahan yang ada tidak menggoyahkan pondasi iman gereja dan perubahan yang ada justru bisa digunakan untukewartakan Injil. Kesadaran akan konteks membuat gereja sadar akan identitas budaya lokalnya dan menyadari adanya perubahan jaman dan situasi. Gereja harus peka untuk melihat situasi yang ada, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan ekologi dan kesamaan gender. Kepekaan terhadap konteks berteologi akan membuat ibadah Gereja juga menjadi momen dimana ibadah juga peristiwa sakral memuliakan Allah tetapi juga peristiwa sakral untuk mengasihi sesama.

Kesimpulan

Ibadah merupakan ekspresi umat beragama untuk bisa menjumpai Tuhan dan berinteraksi dengan saudara seimannya. Tidak bisa dipungkiri tata ibadah yang dimiliki oleh gereja Protestan di Indonesia adalah warisan dari Barat. Model ibadah yang diwarisi sangat kental dengan konteks Eropa dan juga Amerika. Tata ibadah yang dipakai selama berpuluh-puluh tahun bukanlah semacam kanon sakral yang tidak bisa diubah. Memang tidak serta merta kemudian kita merombaknya secara total. Warisan tata ibadah masa lalu tersebut merupakan hasil pergumulan yang panjang dari para pendahulu kita saat ini. Sangat gegabah jikalau warisan tersebut kita buang begitu saja. Namun bukan berarti tata ibadah yang ada tidak bisa diubah dan disesuaikan dengan konteks kekiniaan. Jelas perubahan itu keniscayaan samapun dengan slogan Gereja Reformasi *Ecclesia reformata semper reformanda*

yang bisa juga diterapkan dalam hal perubahan tata ibadah (liturgi) yaitu *liturgia semper reformanda*. Namun bukan berarti tata ibadah diubah semaunya sendiri tanpa mempertimbangkan pemahaman teologis dan warisan tradisi.

Konteks dan perubahan memang tidak bisa dipungkiri membuat gereja harus memikirkan ulang persoalan tata ibadah yang dimiliki. Kesadaran akan ibadah yang berfokus pada Firman Allah membuat jemaat menghayati dengan sungguh-sungguh, serta menjadikan Ibadah adalah peristiwa sakral untuk bisa menangkap Firman Allah, kemudian mentransformasi kehidupan jemaat. Begitu pula ibadah formal yang dihidupi seharusnya juga berimbas pada kesadaran hidup beriman sehari-hari. Jangan sampai pembaharuan ibadah yang dilakukan hanya sekedar memuaskan keinginan manusiawi tanpa membuat perubahan kehidupan orang beriman untuk semakin menghidupi Firman dan peka serta tanggap akan konteks hidup yang melingkupinya.

Rujukan

- Dop, H.A.Van. *"Hakekat Dan Makna Liturgi", Liturgi Dan Komunikasi*. Jakarta: Yakoma PGI, 2005.
- Drewes, B.F., and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- F.White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- G., Riemer. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: KANISIUS, 1999.
- Schemann, Alexander. *Sacred and Orthodoxy*. New York: Herder and Herder, 1965.
- Singgih, E.G. *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Thurian, Max. *Baptism and Eucharist, Ecumenical Convergence in Celebration*. Geneva: WCC Publications, 1983.
- Tim Liturgi Sinode GKJ. *Menuju Pembaharuan Liturgi Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Bapelsin Sinode GKJ, n.d.